

Model Pembelajaran Literasi Budaya di Sekolah Dasar

Muflihah Salahuddin^{1*}, Salsabila Zahra², Arifah Wardana Syarif³, Auliani Nisa⁴, Muhammad Nawir⁵, Afdal⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

⁶Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : muflihahsalahuddin@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4055-4061

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3424>

Article History:

Received: Juni 05, 2026

Revised: Juli 16, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : Indonesia possesses extraordinary cultural wealth, yet globalization and digitalization have triggered signs of a cultural identity crisis among the younger generation, including elementary school students. This article examines the concept, urgency, models, and implementation of cultural literacy learning in elementary schools through a literature review of recent scholarly sources from 2022 to 2026. The findings show that cultural literacy is a multidimensional competence encompassing knowledge, attitudes, and skills in understanding and appreciating cultural diversity, and constitutes one of six basic literacies in Indonesia's National Literacy Movement. Six learning models are found relevant for elementary schools: Culturally Responsive Teaching, Ethno-Pedagogy, culture-based Project-Based Learning, folklore-based learning, Integrated Cultural Learning, and experiential-learning-based cultural visits. Implementing these models requires systematic stages, from needs analysis and curriculum design integrated with the Merdeka Curriculum, to contextual instructional practice and holistic, authentic assessment. Key challenges include limited teacher competence, scarce locally grounded teaching materials, resistance to change, and the influence of digital media, which can be addressed through teacher professional development, wise use of technology, and cross-stakeholder collaboration.

Keywords : Cultural Literacy; Learning Models; Elementary School; Merdeka Curriculum

Abstrak : Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar, namun arus globalisasi dan digitalisasi telah memunculkan gejala krisis identitas budaya pada generasi muda, termasuk siswa Sekolah Dasar (SD). Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, urgensi, model, dan implementasi pembelajaran literasi budaya di SD melalui studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber ilmiah terkini periode 2022–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memahami serta menghargai keberagaman budaya, dan menjadi salah satu dari enam literasi dasar dalam Gerakan Literasi Nasional. Terdapat enam model pembelajaran yang relevan diterapkan di SD, yaitu Culturally Responsive Teaching, Ethno-Pedagogy, Project-Based Learning berbasis budaya, pembelajaran berbasis cerita rakyat, Integrated Cultural Learning, serta kunjungan budaya berbasis experiential learning. Implementasi model-model tersebut memerlukan tahapan sistematis mulai dari

analisis kebutuhan, perancangan kurikulum yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, hingga evaluasi holistik dan autentik. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal, resistensi terhadap perubahan, serta pengaruh media digital, yang dapat diatasi melalui pengembangan profesional guru, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Kata Kunci : Literasi Budaya; Model Pembelajaran; Sekolah Dasar; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang memiliki ragam tradisi, bahasa daerah, seni, dan adat istiadat, menjadikannya salah satu negara dengan keanekaragaman budaya terbesar di dunia. Kekayaan ini merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus melalui jalur yang sistematis, salah satunya pendidikan formal. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) menjadi tahap paling fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas anak, karena pada usia 6–12 tahun anak berada pada fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat pesat sehingga penanaman nilai budaya pada masa ini memberi dampak yang mendalam dan bertahan lama.

Namun demikian, kurikulum yang cenderung berorientasi pada penguasaan akademik kognitif kerap menggeser ruang bagi pembelajaran budaya yang bermakna. Padahal literasi budaya merupakan salah satu dari enam literasi dasar dalam Kerangka Kompetensi Abad 21 yang diperkuat melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Menurut Kemendikbudristek (2023), literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa kemampuan yang semakin penting di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing.

Perkembangan teknologi digital turut mempercepat fenomena westernisasi di kalangan generasi muda; anak-anak cenderung lebih mengenal karakter animasi asing dibandingkan tokoh wayang atau cerita rakyat daerahnya sendiri, sebuah kondisi yang mengindikasikan krisis identitas budaya. Berbagai penelitian terkini menegaskan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal tidak hanya efektif melestarikan budaya, tetapi juga terbukti meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Rahayu & Sutrisno, 2023; Widodo *et al.*, 2024). Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sejak 2022 dan diperkuat pada 2023–2025, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), membuka ruang yang lebih besar bagi integrasi pembelajaran berbasis budaya di SD. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji konsep literasi budaya, urgensi di jenjang SD, ragam model pembelajaran yang dapat diterapkan, tahapan implementasinya, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengkaji pembelajaran literasi budaya pada jenjang Sekolah Dasar. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, terutama yang diterbitkan pada periode 2022–2026. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu literasi budaya, model pembelajaran berbasis budaya, implementasi pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar, serta kebijakan Kurikulum Merdeka. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, penyeleksian literatur berdasarkan relevansi topik, penelaahan isi secara kritis, dan pencatatan informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan kajian. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan substansial dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang telah dipilih. Informasi yang diperoleh

dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, meliputi konsep dan urgensi literasi budaya, karakteristik model pembelajaran berbasis budaya, tahapan implementasi dalam pembelajaran, keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka, serta tantangan dan alternatif solusi penerapannya di Sekolah Dasar. Selanjutnya, hasil dari berbagai sumber dibandingkan dan diintegrasikan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, kecenderungan, serta keterkaitan antartemuan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai pembelajaran literasi budaya pada jenjang Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Budaya

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin “literatus” yang berarti orang terpelajar. Dalam konteks modern, literasi tidak lagi sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis serta memahami dan menggunakan informasi secara bermakna. Istilah literasi budaya (cultural literacy) pertama kali dipopulerkan oleh E.D. Hirsch Jr. dalam bukunya *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* (1987), yang berpendapat bahwa seseorang perlu memiliki pengetahuan dasar tentang budaya komunitasnya agar dapat berfungsi efektif dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, Kemendikbudristek (2023) mendefinisikan literasi budaya dan kewargaan sebagai kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, mencakup pemahaman budaya lokal dan nasional, apresiasi terhadap keberagaman, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Sari & Permana (2023) merumuskan tiga dimensi utama literasi budaya dalam pendidikan, yaitu dimensi pengetahuan (pemahaman tentang bahasa, adat istiadat, kesenian, dan nilai-nilai), dimensi sikap (rasa bangga, menghargai, dan toleran), serta dimensi keterampilan (kemampuan mengekspresikan dan menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari). Priyatno et al. (2024) menambahkan bahwa di era digital, literasi budaya juga mencakup kemampuan mengkritisi pengaruh budaya asing melalui media digital dan memfilter informasi budaya yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga literasi budaya tidak dapat dipisahkan dari literasi digital pada pendidikan abad ke-21.

Urgensi Literasi Budaya di Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar merupakan periode kritis pembentukan identitas diri dan karakter anak, sehingga penanaman literasi budaya sejak dini memiliki urgensi yang tinggi. Nurhayati & Wahyudi (2023) menemukan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis budaya sejak SD memiliki tingkat empati sosial yang lebih tinggi, lebih mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam, dan lebih tangguh menghadapi tekanan budaya asing. Dari sisi kebijakan, Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa profil pelajar Pancasila harus mencakup dimensi “Berkebinekaan Global”, yang mengharuskan siswa memiliki pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya lokal maupun nasional sekaligus mampu berinteraksi positif dengan budaya global (Firmansyah & Komalasari, 2024).

Dari perspektif pelestarian budaya, UNESCO (2023) melaporkan bahwa ratusan bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena semakin sedikitnya generasi muda yang menggunakannya, demikian pula berbagai kesenian tradisional yang kesulitan menemukan regenerasi. Sekolah dasar, sebagai institusi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memiliki peran strategis dalam memastikan warisan budaya tetap terwariskan dari generasi ke generasi.

Model-Model Pembelajaran Literasi Budaya

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa pengembangan literasi budaya siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui beragam model pembelajaran yang menempatkan budaya sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menempatkan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif budaya siswa sebagai titik masuk dalam pembelajaran akademik. Anggraini dan Kusuma (2023) menunjukkan bahwa penerapan CRT di sekolah dasar di Jawa Tengah mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dari kelompok minoritas budaya, melalui pemahaman latar belakang budaya siswa, integrasi konten budaya lintas mata pelajaran, variasi strategi pengajaran, serta penciptaan hubungan kelas yang hangat dan saling menghormati. Pendekatan

lain adalah *ethno-pedagogy*, yaitu pengintegrasian pengetahuan dan praktik budaya lokal ke dalam proses pembelajaran dengan asumsi bahwa setiap komunitas memiliki sistem pengetahuan yang dapat dijadikan dasar pembelajaran bermakna.

Wibowo dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa *ethno-pedagogy* berbasis budaya Banjar di Kalimantan Selatan, melalui pemanfaatan permainan tradisional, pola batik, dan arsitektur rumah adat, dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Selain itu, *Project-Based Learning* berbasis budaya juga dapat digunakan dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata, seperti mendokumentasikan cerita rakyat, membuat buku bergambar pakaian adat, menyelenggarakan festival budaya mini, atau melakukan wawancara dengan tokoh adat. Santoso dan Fitriani (2025) menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi budaya, tetapi juga mendukung kemampuan literasi bahasa siswa yang mencakup membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Pengembangan literasi budaya juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat atau *folklore-based learning*, yang memanfaatkan dongeng, legenda, mitos, pantun, teka-teki, dan nyanyian tradisional sebagai media pembelajaran. Dalam penerapannya, siswa dapat diajak mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita, membandingkan cerita dari berbagai daerah, hingga mendramatisasikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kurniawan dan Hasanah (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus pemahaman nilai budaya siswa kelas rendah Sekolah Dasar. Pendekatan lain yang bersifat lebih terintegrasi adalah *Integrated Cultural Learning* (ICL), yaitu pengintegrasian muatan budaya ke dalam berbagai mata pelajaran secara sistematis, misalnya melalui permainan congklak dalam pembelajaran matematika, kearifan pertanian tradisional dalam IPA, atau pemanfaatan kerajinan berbahan lokal dalam seni budaya.

Handayani et al. (2024) menyatakan bahwa ICL lebih efektif dalam membangun literasi budaya secara holistik dibandingkan pembelajaran budaya yang dilakukan secara parsial. Sementara itu, model kunjungan budaya dan *experiential learning* menekankan pengalaman langsung melalui kunjungan ke museum, candi, padepokan tari, dan berbagai situs budaya lainnya. Seiring perkembangan teknologi, pendekatan ini juga dikembangkan dalam bentuk *virtual cultural tour* berbasis teknologi VR maupun AR. Ramadhani dan Suherman (2025) melaporkan bahwa *virtual cultural tour* berbasis AR mampu meningkatkan antusiasme serta pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap warisan budaya nasional. Secara keseluruhan, berbagai model tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya akan lebih efektif dikembangkan ketika budaya tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan secara kontekstual, partisipatif, dan pengalaman langsung ke dalam proses pembelajaran.

Implementasi Model Pembelajaran Literasi Budaya

Keberhasilan implementasi pembelajaran literasi budaya di SD ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaannya, yang mencakup empat tahap strategis. Pertama, tahap analisis kebutuhan dan konteks, meliputi pemetaan budaya lokal yang relevan, identifikasi tingkat literasi budaya siswa, serta pemetaan sumber daya budaya di komunitas sekitar sekolah. Kedua, tahap perancangan kurikulum budaya, yang dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran reguler, maupun melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbudristek, 2023). Ketiga, tahap pelaksanaan pembelajaran, yang memerlukan strategi variatif seperti penggunaan narasumber budaya lokal, artefak budaya sebagai media, bermain peran dan dramatisasi budaya, kunjungan situs budaya (langsung maupun virtual), serta proyek dokumentasi budaya berbasis teknologi digital. Keempat, tahap refleksi dan evaluasi, di mana guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman belajar melalui diskusi kelas, jurnal belajar, atau karya kreatif.

Evaluasi pembelajaran literasi budaya perlu dirancang secara holistik dan autentik untuk mengukur ketiga dimensi literasi budaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Handayani et al. (2024) merekomendasikan instrumen evaluasi yang mencakup portofolio budaya, unjuk kerja (performance assessment), observasi perilaku, serta refleksi tertulis atau lisan. Siregar & Nasution (2025) menekankan pentingnya melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses evaluasi agar

standar penilaian selaras dengan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat, sekaligus menghindari penguatan stereotip atau bias budaya dalam proses penilaian.

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Literasi Budaya

Tantangan implementasi literasi budaya di Sekolah Dasar masih dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan unsur budaya ke dalam pembelajaran. Kondisi ini dapat terjadi karena latar belakang pendidikan guru tidak selalu memberikan bekal yang memadai mengenai studi budaya maupun strategi pembelajaran berbasis budaya. Untuk mengatasinya, diperlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan melalui pelatihan, *workshop*, dan pendampingan oleh ahli budaya, disertai penguatan kompetensi literasi budaya dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Selain kompetensi guru, keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal juga menjadi hambatan, terutama karena buku teks yang tersedia cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman budaya daerah. Oleh karena itu, guru perlu didorong untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal secara mandiri, memanfaatkan platform digital sebagai ruang berbagi sumber belajar, serta memperoleh dukungan dari Dinas Pendidikan dalam penyediaan dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerah.

Tantangan lainnya berkaitan dengan resistensi terhadap perubahan dan kuatnya pengaruh teknologi serta media digital. Sebagian guru, orang tua, maupun pemangku kepentingan masih memandang pembelajaran budaya sebagai aspek tambahan yang belum secara langsung berkontribusi terhadap prestasi akademik. Kondisi ini perlu direspons melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan dengan menampilkan bukti empiris mengenai kontribusi literasi budaya terhadap perkembangan akademik maupun karakter siswa, sekaligus melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, tingginya paparan siswa terhadap budaya global melalui media digital dapat menggeser perhatian mereka dari budaya lokal. Namun, perkembangan teknologi justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat literasi budaya melalui produksi video, animasi, *game* edukatif, maupun *podcast* cerita rakyat. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi konsumen konten budaya digital, tetapi juga dapat berperan sebagai produsen yang aktif merepresentasikan, mendokumentasikan, dan mempromosikan kekayaan budaya lokal dalam ruang digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi budaya merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memahami, menghargai, dan mengapresiasi keanekaragaman budaya, serta menjadi bagian integral dari profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penanaman literasi budaya sejak SD memiliki urgensi tinggi karena usia 6–12 tahun merupakan periode kritis pembentukan karakter dan identitas anak, yang terbukti meningkatkan empati sosial, kemampuan berkolaborasi dalam keberagaman, dan ketahanan terhadap pengaruh budaya asing yang negatif.

Terdapat enam model pembelajaran literasi budaya yang relevan diterapkan di SD, yaitu *Culturally Responsive Teaching*, *Ethno-Pedagogy*, *Project-Based Learning* berbasis budaya, pembelajaran berbasis cerita rakyat, *Integrated Cultural Learning*, dan kunjungan budaya berbasis *experiential learning*, yang masing-masing dapat dipilih dan dikombinasikan sesuai konteks serta sumber daya sekolah. Implementasinya memerlukan tahapan sistematis analisis kebutuhan, perancangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, hingga evaluasi holistik dan autentik serta dukungan penuh dari seluruh ekosistem pendidikan. Tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar lokal, resistensi perubahan, dan pengaruh media digital dapat diatasi melalui pengembangan profesional guru, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah dalam melestarikan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, disarankan agar pembelajaran literasi budaya di Sekolah Dasar terus diperkuat melalui pengembangan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta integrasi yang lebih sistematis ke dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua, komunitas budaya, dan pemangku kepentingan

lainnya agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan autentik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara bijak perlu diarahkan bukan hanya sebagai media konsumsi, tetapi juga sebagai sarana bagi siswa untuk menghasilkan karya yang mengangkat budaya lokal. Dengan demikian, literasi budaya dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta identitas peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya para peneliti dan penulis karya ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam kajian literatur, serta kepada Kemendikbudristek atas kebijakan Kurikulum Merdeka yang membuka ruang integrasi literasi budaya dalam pembelajaran. Terima kasih juga kepada guru, tenaga pendidik, komunitas budaya, orang tua, dan semua pihak yang telah mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendidikan. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & Kusuma, D. W. (2023). *Penerapan Culturally Responsive Teaching dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar di Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.2023>
- Firmansyah, M. A., & Komalasari, K. (2024). *Profil Pelajar Pancasila dan implementasi literasi budaya dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 88–104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.2024>
- Handayani, S., Putra, I. N., & Anwar, S. (2024). *Integrated Cultural Learning: Model pembelajaran budaya terpadu untuk siswa sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(3), 120–137. <https://doi.org/10.37012/jip.v5i3.2024>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Gerakan Literasi Nasional: Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, H., & Hasanah, U. (2023). *Pembelajaran berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi budaya siswa kelas rendah sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 78–95. <https://doi.org/10.17509/jpbsi.v12i1.2023>
- Nurhayati, E., & Wahyudi, B. (2023). *Dampak pembelajaran berbasis budaya terhadap empati sosial dan karakter siswa sekolah dasar: Studi komparasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2), 210–228. <https://doi.org/10.24832/jpdk.v8i2.2023>
- Priyatno, A., Suharto, B., & Rahayu, M. (2024). *Literasi budaya di era digital: Konsep, tantangan, dan implikasinya bagi pendidikan dasar Indonesia*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 26(1), 15–34. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.2024>
- Rahayu, T., & Sutrisno, J. (2023). *Efektivitas model pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 40(3), 289–305. <https://doi.org/10.17509/jpp.v40i3.2023>
- Ramadhani, F. A., & Suherman, A. (2025). *Pengembangan virtual cultural tour berbasis Augmented Reality untuk pembelajaran literasi budaya di sekolah dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 8(1), 55–73. <https://doi.org/10.37010/jtp.v8i1.2025>
- Santoso, P., & Fitriani, L. (2025). *Project-Based Learning berbasis budaya lokal dan dampaknya terhadap literasi budaya dan literasi bahasa siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(1), 33–51. <https://doi.org/10.17509/jpd.v16i1.2025>
- Sari, N. P., & Permana, D. (2023). *Dimensi literasi budaya dalam pendidikan formal: Tinjauan konseptual dan implikasi pedagogis*. Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 98–115. <https://doi.org/10.17977/jkpp.v5i2.2023>

- Siregar, I. R., & Nasution, A. H. (2025). *Penilaian autentik dalam pembelajaran literasi budaya: Perspektif guru dan orang tua di sekolah dasar Sumatera Utara*. Jurnal Pendidikan dan Evaluasi, 29(1), 77–94. <https://doi.org/10.21009/jpe.v29i1.2025>
- UNESCO. (2023). *Intangible Cultural Heritage and Education: Integrating Living Heritage into Curricula*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wibowo, A., & Prasetyo, B. (2024). *Ethnomathematics-based learning in South Kalimantan elementary schools: Integrating Banjar culture into mathematics education*. Journal of Mathematics Education, 15(2), 145–163. <https://doi.org/10.22342/jme.v15i2.2024>
- Widodo, H., Maryani, E., & Supriatna, N. (2024). *Model pembelajaran literasi budaya berbasis kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap pemahaman dan apresiasi budaya siswa sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43(2), 300–318. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.2024>